



**KONFLIK KELOMPOK MASYARAKAT TERHADAP
KESENIAN DOLALAK SEKAR ARUM DUSUN
CAPAR KULON, KECAMATAN LEKSONO,
KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Eska Novita Prastiwi

NIM : 2501411114

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2015

Pembimbing I



Dra. Malarsih., M.Sn
NIP. 196106171988032001

Pembimbing II



Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum.
NIP 196221004198803100

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Kelompok Masyarakat Terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo* ini telah disetujui oleh panitia penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni pada tanggal 17 Juni 2015

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (196408041991021001)

Ketua

Drs. Eko Raharjo, M.Hum (196510181992031001)

Sekretaris

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn (196601091998021001)

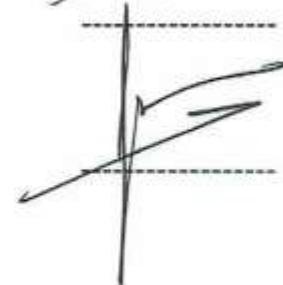
Penguji I

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum (1962210041988031002)

Penguji II/ Pembimbing II

Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)

Penguji III/ Pembimbing I



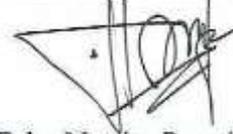
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau penemuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, Mei 2015



Eska Novita Prastiwi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik kepada dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri” (QS Al-Isra’:7)

“Membawa tugas membahagiakan keluarga adalah beban yang ringan karena anda mencintai mereka” (Mario Teguh)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Eko Suprasno dan Ibu Sutarmi yang selalu mendoakanku

Adik saya Toto Dwi Prasajo dan Kridita Amanda Prasasti yang saya sayangi

Imam Ipung Subiyanto penyemangatku

Teman-Teman seperjuangan Pendidikan Seni

Tari angkatan 2011 khususnya Desi, Yullyke,

Inna dan Fitri yang saya sayangi.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Konflik Kelompok Masyarakat Terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo”** sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Tari. Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari pihak yang terkait.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS sekaligus Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan fasilitas serta membimbing dengan penuh kesabaran.
4. Dra. Malarsih, M.Sn., Dosen pembimbing I sekaligus Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan, motivasi, pengarahan dan saran-saran selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
6. *Group* Kesenian Dolalak Sekar Arum yang telah membantu memberikan data selama proses proses penelitian berlangsung
7. Masyarakat Dusun Capar Kulon yang telah memberikan informasi mengenai pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum
8. Bapak, Ibu dan keluarga besar tercinta, sahabat-sahabatku yang memberikan dukungan dan semangat.
9. Teman-Teman Seni Tari angkatan 2011 yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
10. Pihak-pihak terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun sebagai bahan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Mei 2015

Peneliti

SARI

Prastiwi, Eska Novita. 2015. *Konflik Kelompok Masyarakat Terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Malarsih., M.Sn dan Pembimbing II: Joko Wiyoso. S.Kar.,M.Hum.

Kata Kunci: konflik, kelompok masyarakat, Dolalak

Masyarakat Dusun Capar Kulon merupakan suatu masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun pada kenyataannya Islam pada masyarakat Dusun Capar Kulon terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu *abangan*, *santri* serta *priyayi*. Di Dusun Capar Kulon terdapat Kesenian Dolalak Sekar Arum yang memodifikasi Dolalak Purworejo. Adanya perbedaan pendapat mengenai rangkaian pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum menjadikan konflik terhadap kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk konflik kelompok masyarakat terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum dan faktor apa yang menjadikan sumber konflik kelompok masyarakat terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum di Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk konflik serta sumber konflik kelompok masyarakat terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu peneliti melihat gejala-gejala sosial yang berada dilingkungan Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo terhadap adanya pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi dalam konflik kelompok masyarakat terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk dan faktor apa yang menjadikan sumber konflik kelompok masyarakat *abangan*, *santri* serta *priyayi* terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, diharapkan untuk *Group* kesenian Dolalak Sekar Arum lebih mempertimbangkan waktu pementasan kesenian Dolalak dan kostum kesenian Dolalak agar tidak menjadikan konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, kemudian untuk kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon diharapkan untuk menghormati dan memahami kebudayaan serta kepercayaan kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 .Latar Belakang	1
1.2 .Rumusan Masalah	5
1.3 .Tujuan	5
1.4 .Manfaat	5
1.5 .Sistematika Skripsi	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Konflik	8
2.2 Pengertian Kelompok	12
2.3 Pengertian Masyarakat	16
2.4 Pengertian Kelompok Masyarakat	18

2.5 Kesenian Tradisional	20
2.6 Dolalak	23
2.7 Tinjauan Pustaka	24
2.8 Kerangka Berfikir	25
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	26
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisis Data	32
3.5 Teknik Keabsahan Data	35
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.2 Gambaran Umum Masyarakat Dusun Capar Kulon	42
4.3 Dolalak Sekar Arum	44
4.3.1 Asal Usul Dolalak Sekar Arum	44
4.3.2 Bentuk Penyajian Dolalak Sekar Arum	46
4.3.3 Tema	50
4.3.4 Gerak	50
4.3.5 Musik	54
4.3.6 Pemain	55
4.3.7 Waktu Pementasan	56
4.3.8 Rias dan Busana	57
4.3.9 Tata Lampu	60

4.3.10 Tempat Pentas dan Sesaji	61
4.4 Konflik Kelompok Masyarakat Dusun Capar Kulon Terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum	63
4.4.1 Waktu Pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum	64
4.4.1.1 Kelompok Masyarakat <i>Abangan</i>	65
4.4.1.2 Kelompok Masyarakat <i>Santri</i>	68
4.4.1.3 Kelompok Masyarakat <i>Priyayi</i>	71
4.4.2 Kostum Kesenian Dolalak Sekar Arum	73
4.4.2.1 Kelompok Masyarakat <i>Abangan</i>	74
4.4.2.2 Kelompok Masyarakat <i>Santri</i>	77
4.4.2.3 Kelompok Masyarakat <i>Priyayi</i>	79
4.4.3 Gerak dan Sesaji Kesenian Dolalak Sekar Arum	81
4.4.3.1 Kelompok Masyarakat <i>Abangan</i>	82
4.4.3.2 Kelompok Masyarakat <i>Santri</i>	85
4.4.3.3 Kelompok Masyarakat <i>Priyayi</i>	88
4.5 Pembahasan Konflik Kelompok Masyarakat Dusun Capar Kulon Terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum	90
4.5.1 Waktu Pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum	91
4.5.1.1 Masyarakat <i>Abangan</i>	91
4.5.1.2 Masyarakat <i>Santri</i>	92
4.5.1.3 Masyarakat <i>Priyayi</i>	93
4.5.2 Kostum Kesenian Dolalak Sekar Arum	94
4.5.2.1 Kelompok Masyarakat <i>Abangan</i>	94

4.5.2.2 Kelompok Masyarakat <i>Santri</i>	95
4.5.2.3 Kelompok Masyarakat <i>Priyayi</i>	95
4.5.3 Gerak dan Sesaji Kesenian Dolalak Sekar Arum	96
4.5.3.1 Kelompok Masyarakat <i>Abangan</i>	96
4.5.3.2 Kelompok Masyarakat <i>Santri</i>	97
4.5.3.3 Kelompok Masyarakat <i>Priyayi</i>	98
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	102
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
4.1 Kelompok Umur Masyarakat Desa Jlamprang	38
4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Jlamprang	39
4.3 Sarana dan Prasarana Desa Jlamprang	40
4.4 Data Pengelompokan Agama	42
4.5 Gerak Kaki Dalam Tari Dolalak	51
4.6 Gerak Kepala dalam Tari Dolalak	53
4.7 Gerak Badan dalam Tari Dolalak	54

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar</i>	<i>Halaman</i>
2.1 Kerangka Berfikir	25
3.1 Bagan Komponen dalam Analisi Data	34
4.1 Penari Dolalak Sekar Arum	47
4.2 Penari Dolalak Sekar Arum (mengalami <i>trance</i>)	48
4.3 Penari Dolalak Sekar Arum (menjadi penari latar)	49
4.4 Kostum Penari Dolalak Sekar Arum	57
4.5 Pemusik Kesenian Dolalak Sekar Arum	58
4.6 Rias Penari Dolalak Sekar Arum	59
4.7Tata Cahaya Dolalak Sekar Arum	60
4.8 Panggung Kesenian Dolalak Sekar Arum	61
4.9 Sesaji	62

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran</i>	<i>Halaman</i>
1. Instrumen Penelitian	104
2. Biodata Informan	108
3. SK Pembimbing	115
4. Surat Ijin Penelitian	116
5. Surat Rekomendasi Desa	117
6. Peta Desa Jlamprang	118
7. Dokumentasi	119

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat dalam Sumaryono 2011:17). Kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia. Manusia lah yang menciptakan kebudayaan dan manusia pula menjadi pemakainya, sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia (Usman dan Menanti 1994:31).

Tujuh aspek kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1987:1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) Kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.

Kesenian merupakan salah satu kebudayaan yang mempunyai ciri khas serta keunikan yang sesungguhnya menarik untuk dipelajari serta dapat menjadi sarana hiburan. Berbagai kesenian tumbuh dan berkembang di daerah-daerah yang ada di Nusantara. Nusantara memiliki berbagai jenis Kesenian yang mempunyai karakteristik yang berbeda dan mempunyai keunikan-keunikan tersendiri. Karakteristik serta keunikan kesenian suatu daerah menggambarkan kondisi masyarakat yang ada di daerah tersebut. Kesenian juga mampu menjadikan identitas suatu daerah, salah satu daerah yang memiliki beragam kesenian adalah Kabupaten Wonosobo.

Wonosobo yang merupakan daerah pegunungan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani mempunyai berbagai kesenian yang beraneka ragam. Beberapa kesenian yang hadir dan menjadi identitas Wonosobo adalah Kesenian Lengger. Lengger merupakan kesenian yang terkenal di Kabupaten Wonosobo, beberapa daerah yang ada di Wonosobo memiliki Kesenian Lengger, salah satu daerah yang mempunyai Kesenian Lengger adalah Dusun Giyanti yang merupakan awal dari munculnya Kesenian Lengger di Wonosobo. Seniman Wonosobo juga mengembangkan Kesenian Lengger menjadi tari bentuk yang indah serta menarik untuk para penikmat seni dan masyarakat Wonosobo pada umumnya. Banyak daerah di Kabupaten Wonosobo yang memiliki kesenian. Salah satu daerah yang mempunyai beragam kesenian adalah Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

Dusun Capar Kulon merupakan sebuah Dusun yang berada di Desa Jlamprang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Berbagai kesenian tumbuh dan berkembang di Dusun Capar Kulon, kesenian-kesenian yang ada diantaranya Kuda Kepang/Lengger, Kentongan, dan Rodad. Kesenian tersebut mempunyai berbagai fungsi, salah satu fungsi kesenian tersebut sebagai sarana hiburan masyarakat setempat. Kesenian yang tumbuh dan berkembang lainnya adalah Kesenian Dolalak yang merupakan kesenian menarik untuk dilihat pementasannya.

Dusun Capar Kulon mempunyai *group* Kesenian Dolalak yang diberi nama Sekar Arum. Sekar Arum merupakan pengembangan dari Kesenian Dolalak

Purworejo. Berbagai kesenian yang ada di Dusun Capar Kulon melengkapi kebudayaan masyarakat Dusun Capar Kulon.

Masyarakat Dusun Capar kulon merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dusun Capar Kulon merupakan Dusun yang religius yaitu dibuktikan dengan pengajian rutin yang diadakan oleh masyarakat setempat. Dusun Capar Kulon merupakan salah satu Dusun yang berada di Desa Jlamprang yang mempunyai 6 Rukun Tangga, dan 3 Rukun Warga. Setiap kepala keluarga rata-rata memiliki 4 anggota keluarga dengan mata pencaharian dan pendidikan yang berbeda. Dusun Capar Kulon mayoritas masyarakatnya beragama Islam, Islam dalam masyarakat Dusun Capar Kulon terbagi menjadi tiga, yaitu kelompok Islam *abangan*, *santri* serta *priyayi*.

Kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon memiliki latar belakang pendidikan serta budaya yang berbeda. Perbedaan pendidikan serta budaya menjadikan pandangan dan tanggapan yang berbeda pula mengenai beberapa faktor. Faktor yang menjadikan perbedaan diantara beberapa kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon adalah pandangan serta tanggapan masyarakat tentang Kesenian Dolalak Sekar Arum yang merupakan pengembangan dari Kesenian Dolalak Purworejo. *Group* Sekar Arum memodifikasi dengan memadukan dangdut pada pementasannya. Pementasan Kesenian Dolalak dipentaskan pada sore hari, yaitu pukul 15.00– 18.00 WIB, dilanjutkan malam hari pada pukul 21.00–02.00 WIB. Dengan adanya pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum menjadikan pandangan dan polemik yang berbeda diantara kelompok-kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon.

Masyarakat Dusun Capar Kulon tidak semua menerima adanya Kesenian Dolalak, penyebabnya adalah pementasan Dolalak yang dipentaskan pada malam hari sampai dini hari sering terjadi keributan antar penonton. Tidak hanya itu, penampilan atau kostum penari Dolalak menimbulkan kesan negatif pada beberapa kelompok masyarakat karena kostum yang dikenakan dianggap bertolak belakang dengan ajaran Islam. Bagi sebagian masyarakat yang menerima Kesenian Dolalak berpendapat tidak memperlmasalahkan karena dianggap seni Dolalak sebagai warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, mendapatkan beberapa informasi bahwa tidak semua masyarakat Dusun Capar Kulon mau menerima pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang ada dalam pementasannya, serta tanggapan masyarakat mengenai Kesenian yang dihubungkan dengan baik buruknya pada suatu keyakinan kelompok masyarakat tertentu. Pementasan Dolalak yang dilakukan pada sore hari yaitu pukul 15.00-18.00 sering menjadikan ketidaknyamanan beberapa kelompok masyarakat, dikarenakan pukul 18.00 merupakan waktu *maghrib* yaitu waktu untuk beribadah (*sholat*), selain itu pementasan Dolalak terdapat adegan kesurupan (*trance*). Hal ini bagi sebagian kelompok masyarakat merupakan suatu hal yang dianggap musrik. Masyarakat yang pro dan kontra tidak menunjukkan konflik secara nyata. Namun dalam kenyataannya berbagai kelompok masyarakat menunjukkan sikap anti terhadap Kesenian Dolalak. Dengan demikian, maka di Dusun Capar Kulon ada sebagian masyarakat mendukung dan ada sebagian

masyarakat tidak mendukung atau menerima sehingga didalam masyarakat Dusun Capar Kulon terjadi perbedaan pendapat mengenai KesenianDolalakSekar Arum.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dianggap perlu dilakukan penelitian tentang Konflik Kelompok Masyarakat terhadap KesenianDolalakSekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Yang membahas tentang konflik kelompok masyarakat terhadap KesenianDolalak di Dusun Capar Kulon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk konflik sosial dan budaya kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap KesenianDolalakSekar Arum
- 1.2.2 Apakah yang menjadikan sumber konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap KesenianDolalakSekar Arum

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendiskripsikan sebuah konflik pada masyarakat Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo terhadap KesenianDolalakSekar Arum.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis.

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi peneliti, dapat mengetahui pengetahuan dan wawasan tentang konflik masyarakat terhadap KesenianDolalak di Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

1.4.1.2 Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat DusunCapar Kulon, tentang adanya konflik masyarakat terhadap KesenianDolalak

1.4.1.3 Bagi *group*KesenianDolalak, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tentang bagaimana pementasan KesenianDolalak agar dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat serta mengetahui pendapat masyarakat tentang adanya KesenianDolalak.

1.4.2 ManfaatTeoretis

Hasil penelitian ini menghasilkan manfaat teoretis, yaitu dengan memberikan sumbangan pikiran pada penelitian lebih lanjut, antara lain beberapa cara yang dipertimbangkan dalam usaha mengetahui tentang bagaimana konflik yang terjadi pada masyarakat dan apakah yang menjadikan sumber konflik tentang adanya KesenianDolalakSekar Arum di Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan susunan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji ataupun langkah-langkah pembahasan yang tersusun dalam bab-bab yang akan disajikan dalam skripsi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal skripsi terdiri atas sampul, halaman judul, persetujuan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi skripsi terdiri atas:

BAB 1 Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB 2 Landasan Teori meliputi teori-teori yang akan menguraikan tentang Pengertian Konflik, Kelompok Masyarakat, Bentuk Pertunjukan Tari Dolalak, serta Kerangka Berfikir.

BAB 3 Metode penelitian berisi tentang Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB 4 Hasil penelitian dan pembahasan berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB 5 Penutup berisi Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang telah diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

1.5.3 Bagian akhir skripsi berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampira

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Konflik

Konflik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:521) adalah keadaan mental dimana hasrat, keinginan yang saling bertentangan muncul pada saat yang sama. Maka timbul benturan-benturan dan perselisihan dan pertentangan.

Konflik menurut Nurudin dalam Ranjabar (2006:232) adalah suatu keniscayaan yang realitasnya tidak bisa dihindari. Membendung konflik agar tidak muncul adalah tindakan yang juga tidak bijaksana. Konflik adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain akan hancur (Santoso 2004:24). Konflik bisa dilihat sebagai cara untuk mempertahankan stabilitas, terjadinya konflik sosial bisa dilihat sebagai hal yang memiliki akibat pemersatu yang vertikal melalui pelepasan ketegangan dan membentuk rantai penyesuaian diri (Cosser dalam Usman dan Menanti 1994:65)

Konflik menurut Abubakar (2003:137) adalah konsekuensi yang mengikutinya, yaitu suatu perjuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep sentral Teori Konflik adalah wewenang dan posisi. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang diantara individu dalam masyarakat yang menjadi perhatian utama. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan didalam susunan peranan sosial yang dibantu oleh harapan-harapan terhadap kemungkinan

mendapatkan kombinasi. Tugas utama menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat (Ritzer 1992:31)

Max dalam Ranjabar (2006:224) mengemukakan konflik berhubungan dengan tumbuhnya kesadaran kelompok subordinat tentang kepentingan kolektifnya. Peningkatan kesadaran sejalan dengan perkembangan kondisi teknik, politik, serta sosial. Konflik menurut Simmel dalam Habib (2004:28) sebagai suatu variabel yang menampilkan derajat intensitas interaksi. Konflik menurut hubungannya dengan konsentrasi aktivitas manusia menurut Kusnandi dan Wahyudi dalam Ranjabar (2006:204) ada 2 (dua) jenis konflik yaitu konflik sosial serta konflik budaya. Konflik sosial disebabkan oleh adanya kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik sedangkan konflik budaya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan budaya dari pihak yang berkonflik.

Teori konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan diantara kelompok dan kelas, serta berkecenderungan kearah perselisihan, ketegangan, dan perubahan (Kahmad 2006:147).

Konflik menurut hubungannya dengan sifat pelaku yang berkonflik dibedakan menjadi dua yaitu konflik terbuka dan konflik tertutup. Konflik terbuka adalah konflik yang diketahui oleh seluruh masyarakat yang berkonflik, sedangkan konflik tertutup adalah konflik yang hanya diketahui oleh pihak yang terlibat saja, sehingga pihak yang ada diluar tidak mengetahui jika terjadi konflik (Kusnandi dan Wahyudi dalam Ranjabar 2006:202). Berdasarkan pendapat para

ahli tentang pengertian konflik dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan hal yang selalu terjadi dan mewarnai kehidupan masyarakat. Didalam suatu konflik ada sebuah wewenang yang selalu menjadi tonggak suatu masyarakat. Konflik juga menjadi awal perubahan yang ada dalam masyarakat yang berkonflik.

2.1.1 Sumber Konflik

Sumber konflik berasal dari hubungan wewenang yang telah melembaga dalam asosiasi-asosiasi yang terkoordinasi secara imperatif. Hubungan-hubungan wewenang ditetapkan oleh kelompok dominan dalam asosiasi. Menurut Santoso (2004:24) konflik disebabkan karena adanya perbedaan kepribadian yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang kebudayaan.

Konflik muncul karena perbedaan kepentingan objektif antara kelompok dominan (pihak yang menguasai) dengan kelompok yang didominasi (kelompok yang dikuasai) dalam situasi-situasi tertentu. Konflik ini pada gilirannya akan membentuk polarisasi antara kelompok yang menguasai dan kelompok yang dikuasai. Polarisasi ini menjurus kepada pembentukan pola baru dari organisasi-organisasi sosial atas kesadaran terhadap adanya kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan (Dahrendorf dalam Usman dan Menanti 1994:62). Pendapat di atas hampir sama dengan pendapat Abubakar (2003:137) konflik timbul karena adanya perbedaan keinginan dan keyakinan.

Kekuasaan selalu memisahkan dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan. Masing-masing golongan dipersatukan oleh ikatan kepentingan

nyata yang bertentangan secara langsung diantara golongan-golongan itu. Pertentangan itu terjadi dalam situasi dimana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan *status-quo* sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan. Pertentangan kepentingan ini selalu ada setiap waktu dan dalam setiap struktur (Dahrendorf dalam Ritzer 1992:32).

Dari pandangan para ahli mengenai sumber konflik dapat disimpulkan bahwa sumber konflik disebabkan karena adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan yang tidak dapat dicegah dalam struktur sosial masyarakat. Konflik bersumber pada kepentinganserta pemikiran yang berbeda dalam setiap masyarakat.

2.1.2 Fungsi Konflik

Empat fungsi dari Teori Konflik 1) sebagai alat untuk memelihara solidaritas, 2) membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain, 3) mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi, 4) fungsi komunikasi (Berghe dalam Alimandan 1992:34).

Konflik justru mengandung fungsi positif bagi stabilitas sosial dan bahkan memelihara keutuhan kelompok. Konflik juga tidak selalu tumpang tindih (Coser dalam Rahardjo1999:184). Konflik memimpin ke arah perubahan dan pembangunan, dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial, jika konflik terjadi secara serius maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula jika

konflik disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif (Dahrendurf dalam Ritzer 1992:33)

Konflik sangat bermanfaat bagi perkembangan masyarakat, karena konflik yang dinyatakan kerap kali menjadi simbol ketidak-puasan terhadap keadaan dan kehendak untuk mencapai perubahan. Apresiasi terhadap konflik memungkinkan dilakukannya perubahan kearah yang lebih baik secara demokratis (Rahardjo 1999:199)

Konflik yang tidak merusak cenderung menstabilkan suatu masyarakat. konflik menyumbang bagi integrasi masyarakat (Coser dalam Fedyani 2006:355). Dari beberapa definisi mengenai fungsi konflik, dapat disimpulkan bahwa konflik mempunyai fungsi positif serta fungsi negatif terhadap masyarakat. Fungsi positif konflik dapat menjadikan suatu perubahan yang baik bagi masyarakat yang terjadi konflik, dan fungsi negatif suatu konflik diantaranya: 1) menjadikan perpecahan suatu masyarakat, 2) tidak dapat menimbulkan perubahan yang lebih baik untuk kedepan karena hanya berpaku pada pendapat sendiri atau pendapat kelompok.

2.2 Pengertian Kelompok

Kelompok adalah kumpulan orang-orang yang bergaul (berinteraksi) satu sama lain secara teratur dalam suatu periode waktu serta menganggap saling bergantung dalam kaitanya dengan pencapaian satu tujuan bersama atau lebih (Kenneth dalam Sugiyarta 2009:5)

Menurut Smith dalam Santosa (2004:6) kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.

2.2.1 Klasifikasi Kelompok

Klasifikasi kelompok ada 6 (enam) yaitu 1) kelompok dilihat dari segi persepsi dan kognisi dari anggota kelompok, 2) kelompok dilihat dari segi motivasi dan kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan, 3) kelompok dilihat dari aspek tujuannya, 4) kelompok dilihat dari segi organisasinya, 5) kelompok ditinjau dari segi saling ketergantungan antar anggotanya, 6) kelompok ditinjau dari aspek interaksi di dalam kelompok tersebut (Sugiyarta 2009:6)

2.2.2 Fungsi Kelompok

Beberapa ahli mengemukakan fungsi kelompok sebagai berikut. Menurut Krech & Crutchfield dalam Sugiyarta (2009:11) fungsi kelompok adalah *unique* maksudnya memberi ciri pada kelompok tersebut. Keunikan ini dapat dilihat pada bentuk kelompok seperti kelompok keagamaan, kelompok persahabatan, dan kelompok kumpulan keluarga.

Fungsi Kelompok menurut Kartini Kartono dalam Sugiyarta (2009:12) adalah dalam kelompok, individu merasa menjadi satu bagian dari kelompoknya. Biasanya individu menjadi bagian dari bermacam-macam kelompok sosial (keluarga, masyarakat desa, masyarakat kota himpunan mahasiswa dan sebagainya)

2.2.3 Tipe-Tipe Kelompok

Tipe Kelompok dapat dibagi menjadi 4 (empat), yaitu: 1) kelompok primer, 2) kelompok sekunder, 3) kelompok formal, 4) kelompok informal.

2.2.3.1 Kelompok Primer

Kelompok Primer merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berhubungan satu dengan yang lain secara langsung, intim atau akrab, dan bersifat personal, pembentukan kelompok primer didorong oleh kedekatan fisik yang melibatkan *face to face contact* (Zaden dalam Sugiyarta 2009:17) Kelompok Primer merupakan kelompok-kelompok kecil yang agak *langgeng* (permanen) dan berdasarkan kenal mengenal secara pribadi antara sesama anggotanya (Soemarjan dalam Sugiyarta 2009:18). Menurut Cooley dalam Santosa (2004:35) kelompok primer adalah kelompok yang anggota-anggotanya mempunyai hubungan/interaksi yang lebih intensif dan lebih erat antaranggotanya.

2.2.3.2 Kelompok Sekunder

Kelompok yang anggotanya berhubungan secara impersonal (tidak bersifat pribadi) dengan peran yang jelas, interaksinya berorientasi kepada tujuan, misalnya 1) sekolah, 2) partai politik, dan 3) perhimpunan serikat kerja (Zaden dalam Sugiyarta 2009:18). Menurut Cooley dalam Santosa (2004:35) kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya saling mengadakan hubungan yang tidak langsung, berjauhan dan formal, dan kurang bersifat kekeluargaan.

2.2.3.3 Kelompok Formal

Kelompok formal adalah kelompok yang keanggotaannya berdasarkan suatu struktur resmi (dalam organisasi keanggotaannya didasarkan atas posisi seseorang). Gibson dalam Sugiyarta (2009:20) membagi kelompok formal menjadi dua yaitu: 1) kelompok komando, kelompok ini ditentukan oleh bagan struktur organisasi. Kelompok ini terdiri dari bawahan yang melapor langsung kepada seorang atasan tertentu, 2) kelompok tugas, terdiri dari para karyawan yang secara bersama-sama bekerja untuk menyelesaikan suatu tugas pekerjaan tertentu.

2.2.3.4 Kelompok Informal

Menurut Liliweri (1997:397) kelompok informal terbentuk karena kesamaan perasaan dan penanggungan, kesamaan jenis pekerjaan, dan kesamaan faktor-faktor demografis gaya hidup tertentu. Kelompok informal dibagi menjadi dua yaitu: 1) kelompok kepentingan, yang terbentuk karena adanya kepentingan yang sama dari para anggotanya, 2) kelompok persahabatan, kelompok yang terbentuk karena adanya kesamaan-kesamaan tertentu dari para anggotanya. Umpamanya kesamaan usia, kepercayaan politis atau latar belakang etnis tertentu (Gibson dalam Sugiyarta 2009:20)

2.2.4 Ciri-Ciri Kelompok

Ciri-ciri kelompok menurut Sherif dalam Sugiyarta (2009:13) adalah 1) adanya dorongan (motif) yang sama pada individu yang menjadi anggota, 2) terdapatnya akibat-akibat interaksi yang terhadap individu-individu yang satu dari yang lain berdasarkan reaksi-reaksi dan kecakapan-kecakapan yang berbeda

antara individu yang terlibat didalamnya. Dengan kata lain, kelompok terdiri dari struktur, status, peran, yang muncul akibat adanya perbedaan kemampuan/keahlian pada para anggotanya, 3) organisasi kelompok yang tegas dan jelas memberikan ciri kelompok, 4) terjadinya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

Ciri-ciri kelompok menurut Simmel dalam Santosa (2004:37) adalah 1) besar kecilnya jumlah anggota kelompok, 2) derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial, 3) kepentingan dan wilayah, 4) berlangsungnya suatu kepentingan, 5) derajat organisasi.

2.3 Pengertian Masyarakat

Istilah “ masyarakat” berasal dari akar kata Arab “*syaraka*” yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Kata-kata Arab “*musyaraka*” berarti “saling bergaul”. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*” yang berasal dari kata Latin “*socius*”, berarti “kawan”. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama Koentjaraningrat (2002:146). Kata-kata ikut serta, berpartisipasi, saling bergaul kawan, menunjukkan terjadinya interaksi didalam dan antar kelompok manusia. Interaksi sosial ini merupakan eksistensi masyarakat.

Menurut Emile Durkheim dalam Usman dan Menanti (1994:137) masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri. Bebas dari

individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya sedangkan menurut Gillin dan Gillin masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Pengertian yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin menunjukkan bahwa masyarakat itu meliputi kelompok manusia yang kecil sampai dengan kelompok manusia dalam suatu masyarakat yang sangat besar.

Masyarakat ditandai oleh ciri-ciri adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinu, adanya rasa identitas terhadap kelompok dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya. Menurut Soekanto dalam Santosa (2004:83) masyarakat adalah apabila anggota suatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama.

Masyarakat dapat ditelaah dari dua sudut, yaitu sudut struktural dan sudut dinamikanya. Segi struktural dinamakan pula struktur sosial, yaitu keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yakni kaidah-kaidah sosial. Lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial. Masyarakat terbentuk oleh para individu yang melakukan interaksi, karena itu suatu masyarakat ialah para individu yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan, komunikasi, dan melakukan interpretasi yang bersama-sama menyesuaikan tindakannya, mengarahkan dan kontrol diri serta perspektif Usman dan Menanti (1994:27-29)

Berdasarkan pandangan beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan suatu komunitas/golongan yang hidup atau menempati suatu wilayah yang mempunyai struktur sosial, proses sosial dan perubahan-perubahan sosial.

2.4 Kelompok Masyarakat

Kelompok masyarakat merupakan kelompok yang berisi orang-orang yang memiliki kesadaran berorganisasi, tinggal di suatu tempat yang sama dan memiliki struktur organisasi. Menurut Geertz (1989) mengklasifikasikan masyarakat Jawa berdasarkan tipe keagamaan menjadi tiga golongan yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. ketiga tipe keagamaan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

2.4.1 Abangan

Memiliki tradisi keagamaan yang berupa pesta keupacaraan yang disebut dengan *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktik pengobatan, sihir dan magis serta dihubungkan dengan elemen petani. *Abangan* identik dengan penyelenggaraan pesta upacara atau *slametan*. *Slametan* adalah versi Jawa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. *Slametan* melambungkan kesatuan mistis dan sosial dari para peserta slametan. Saudara, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah nenek moyang yang sudah mati duduk bersama dan terikat dalam kesatuan sosial. *Slametan* merupakan wadah bersama bagi masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial

dan pengalaman seseorang, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik. *Slametan* digunakan untuk acara kelahiran, kematian, ganti nama, dan *slametan* desa. Selain itu golongan *abangan* memiliki kepercayaan terhadap makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *thuyul*, *dhemit* dan *damyang*. Istilah Islam *abangan* merupakan sebutan untuk pemeluk Islam di Jawa yang tidak begitu memperhatikan perintah Agama Islam dan kurang memenuhi kewajiban agamanya (Geertz dalam Alkaf 2009:47).

2.4.2 *Santri*

Tradisi keagamaan golongan *santri* yaitu pelaksanaan peribadatan Islam seperti sembahyang, haji, puasa, keseluruhan yang kompleks dari organisasi sosial, kedermawaan dan politik Islam serta dihubungkan dengan elemen dagang. Golongan *santri* menjalankan ajaran-ajaran Islam berdasarkan Al Quran dan Hadist. Pada golongan *santri* cenderung mengarah pada titik berat keharusan keimanan dan keyakinan terhadap kebenaran mutlak Agama Islam serta sikap tak toleran yang tegas pada kepercayaan dan praktik *kejawen*. Golongan *santri* dibagi menjadi dua yaitu *santri* konservatif dan *santri* modernis. *Santri* konservatif ini adalah dari kalangan Nahdlotul Ulama, sedangkan *santri* modernis adalah dari kalangan Muhammadiyah. Golongan *santri* menurut Maliki (2004:356) sebagai simbol kelas yang tidak memegang kekuasaan penting atau strategis atau *wong ndhek-ndhekan*. Dikalangan *santri* agama lebih dipandang sebagai refleksi dari kesadaran religiusitas Maliki (2004:355).

2.4.3 *Priyayi*

Priyayi menurut istilah aslinya menunjuk pada seseorang yang bisa menelusuri asal-usul keturunannya kepada raja-raja besar Jawa sebelum masa penjajahan Belanda. *Priyayi* menekankan pada aspek hindu dan elemen birokrasi. Golongan *priyayi* sudah lepas dari ikatan kraton, karena subordinasi dan sudah bukan pada raja melainkan kepada pemerintah kolonial. Golongan *priyayi* menjadi pembentuk sekera baru dari kebudayaan Kuntowijoyo (2006:34). Menurut Maliki (2004:356) golongan *priyayi* sebagai simbol kelas yang memegang kekuasaan strategis atau *wong nduwuran*. Kalangan *priyayi*, penggunaan simbol-simbol agama tidak bercorak orgaris, sehingga tidak ada formalitas kebijakan maupun rekrutmen pejabat atas dasar preferensi keagamaan (Maliki 2004:353).

2.5 Kesenian Tradisional

Seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kreasi manusia yang memiliki mutu dan nilai artistik untuk memenuhi kebutuhan estetisnya, merupakan wahana manusia untuk merefleksikan dan menyelami realitas secara intuitif dan kognitif, menurut kemampuan, daya pengetahuan dan keterampilan menyusun dan menggunakan secara sistematis dan intensional sarana-sarana fisik secara sedemikian rupa sehingga hasil yang dicapai dapat cocok dengan prinsip-prinsip estetika dan bisa ditangkap dengan indera pendengar (seni suara), dan indera penglihatan (seni lukis, pahat, tari, dan drama).

Seni sebagai salah satu unsur budaya terwujud kedalam karya-karya seni yang merupakan cermin atau wahana dari gagasan-gagasan dan citarasa yang terdapat didalam masyarakat yang melahirkannya Nurana (1993:1). Seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia, definisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara seni dengan keindahan, dan berdampingan dengan itu adalah keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan Jazuli (2011:24).

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, dalam berbagai perwujudan-nya senantiasa hadir dalam bentuk simbol-simbol yang secara estetis mengungkapkan nilai-nilai budaya masyarakat. Kesenian menurut Rusliana (2012:14) adalah Kesenian tidak terlepas dari masyarakat. sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan itu dan demikian juga Kesenian mencipta, memberikan peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan Jazuli (2011:38). Kesenian mewarnai suatu tradisi dalam masyarakat. Menurut Edy Sedyawati dalam Sumargono (2009:21) Kesenian sebagai salah satu produk kreativitas budaya manusia tidak dapat berdiri sendiri semua bentuk dan fungsinya selalu terkait dengan masyarakat pendukungnya.

Tradisional berasal dari kata tradisi, tradisi berasal dari bahasa latin *trader* yang berarti mewariskan atau menurunkan. Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, Kesenian, tarian dari generasi kegenerasi, dan dari leluhur kepada anak cucu secara lisan Murgiyanto (2004:10). Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia yang mempunyai objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga serta diwariskan dari satu generasi kegenerasi lain. Kesenian tradisional terbagi menjadi dua, yaitu Kesenian tradisional kerakyatan dan Kesenian tradisional klasik.

2.5.1 Kesenian Tradisional Kerakyatan

Kesenian tradisional adalah Kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan, emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat penduduknya Bastomi (1988:16). Kesenian tradisional kerakyatan merupakan cermin ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat jelata. Kehidupan feodalisme melahirkan pola kehidupan sosial yang memisahkan antara kaum yang hidup di lingkungan istana dan segala produk budayanya termasuk tari biasanya disebut klasik. Sebaliknya, kaum yang hidup di luar istana sering disebut rakyat jelata dan karya budayanya tergolong pada pola kerakyatan (Jazuli 2008:62).

2.5.2 Kesenian Tradisional Klasik

Kesenian tradisional yang klasik atau tradisi dan seni yang baru banyak mendominasi dunia seni tari Jawa, hal ini menampilkan kekuatan atau mutunya. Alasan yang mendasari tentang mutu antara lain: gaya yang nampak yaitu adanya dinamika dan kelembutan gerakan ritmik. Tetapi disamping gaya didukung oleh

seperangkat alat-alat musik (*gamelan*) untuk memberikan dukungan yang kuat bagi terciptanya suasana yang diinginkan oleh koreografernya. Kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu Kesenian lahir dari masyarakat dan tumbuh berkembang selaras dengan kepentingan masyarakat (Jazuli 2011:37- 38).

2.6 Dolalak

Dolalak merupakan sebuah Kesenian yang berasal dari Kabupaten Purworejo. Dolalak merupakan Kesenian yang diilhami dari kegiatan para serdadu Belanda saat berbaris atau berlatih kemiliteran maupun saat beristirahat yaitu berdansa dan menyanyi, kemudian oleh masyarakat pribumi yang bekerja pada Pemerintah Belanda ditiru serta dikembangkan oleh Duliyat, Rejotaruno, dan Ronodimejon (Moelyohadiwinoto dalam Viani 2011:23). Seni tradisi rakyat berasal dari improvisasi dan spontanitas sekelompok orang, lahir ditengah masyarakat, tidak diketahui penciptanya yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Pemberian nama Dolalak diambil dari bunyi nada lagu yang dinyanyikan mengiringi gerakannya yaitu nada do-la-la dan karena pengaruh pengucapan lidah jawa menjadi NDolalak atau Dolalak (Suryo dalam Viani 2011: 24). Menurut Moelyohadiwinoto dalam Viani (2011:23) busana Dolalak yaitu kemeja lengan panjang hitam, dipadu dengan celana pendek yang juga berwarna hitam dengan atribut mirip atribut Tentara Belanda, topi, selendang (sampur), kacamata dan kaos

kaki. Musik yang mengiringi Dolalak merupakan musik yang cukup sederhana terdiri dari *jidur*, *kendang*, dan *terbang*. Musik Dolalak hanya berfungsi sebagai pengiring. Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan gerakannya (Hadi dalam Viani 2011:24).

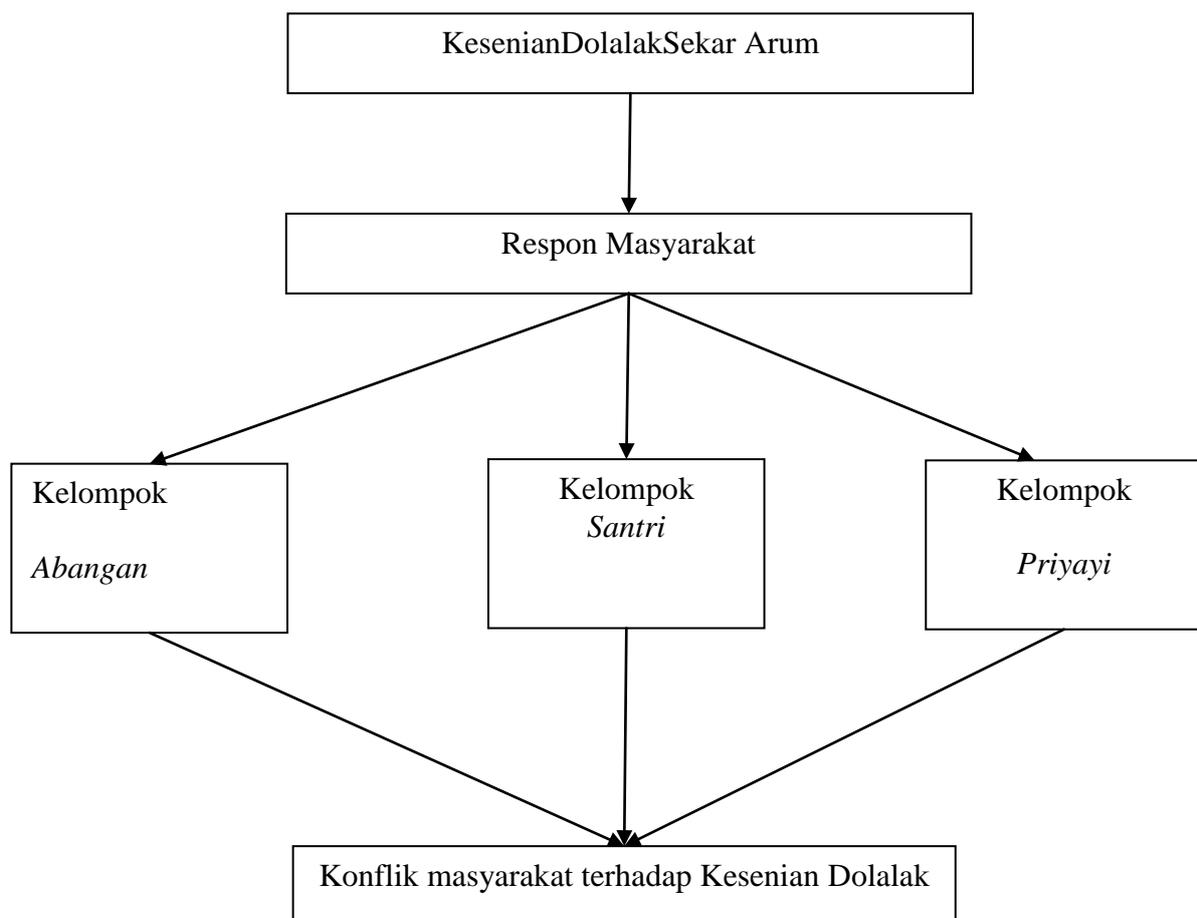
2.7 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Iis Afriatiningsih (2014) dengan judul “Persepsi Masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap KesenianDolalak”. Penelitian ini diajukan untuk mendiskripsikan KesenianDolalak, dan menjelaskan persepsi masyarakat terhadap KesenianDolalak Purworejo. Penelitian tersebut menitik beratkan pada tanggapan-tanggapan masyarakat mengenai KesenianDolalak. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang masyarakat, jika penelitian ini membahas tentang persepsi, namun penelitian yang akan diteliti oleh peneliti membahas tentang konflik yang terjadi pada masyarakat tentang KesenianDolalak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tri Viani (2011) dengan judul “Profil Tari Dolalak di Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil Tari Dolalak di Sanggar Prigel Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menghasilkan gambaran profil Dolalak, tidak hanya profil Dolalaknya saja namun profil penari Dolalak dibahas serta diulas dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Peneliti yaitu sama-sama meneliti objek yang sama yaitu KesenianDolalak.

2.8 Kerangka Berfikir

Masyarakat Dusun Capar Kulon terbagi menjadi tiga kelompok yaitu *abangan*, *santri* serta *priyayi*. Dusun Capar Kulon memiliki Kesenian Dolalak Sekar Arum yang merupakan pengembangan dari Dolalak Purworejo. Pementasan Dolalak Sekar Arum menjadikan suatu pandangan yang berbeda pada beberapa kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon. Pandangan serta tanggapan yang berbeda pada kelompok masyarakat mengenai Dolalak Sekar Arum menjadikan suatu konflik masyarakat Dusun Capar Kulon mengenai adanya Kesenian Dolalak.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:649) adalah cara yang telah teratur dan terdapat baik untuk mencapai sesuatu maksud ilmu pengetahuan yang harus diteliti. Menurut Moleong (2009:6) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Inti teori fenomenologi adalah mempelajari terbentuknya kehidupan masyarakat bagaimana individu-individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial. Sasaran teori ini adalah hubungan antara realitas struktur sosial dengan tindakan aktor, terutama pada kehidupan sehari-hari dan alamiah. Metode yang disarankan fenomenologi adalah dengan teknik observasi karena dianggap dapat menyingkap informasi-informasi yang bersifat intersubjektif dan intrasubjektif dari tindakan sosial dan interaksi sosial aktor yang diamati (Jazuli 2011:96-97).

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian konflik kelompok masyarakat terhadap KesenianDolalakSekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, peneliti melihat gejala-gejala sosial masyarakat desa yang berada dilingkungan Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo terhadap adanya pementasan KesenianDolalakSekar Arum. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi dalam konflik kelompok masyarakat terhadap KesenianDolalakSekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

3.2 Lokasi dan Sasaran penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo. Lokasi ini dipilih karena Kesenian DolalakSekar Arum berada di Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Dengan sasaran yang akan diteliti adalah bentuk penyajian KesenianDolalakSekar Arum dan kelompok masyarakat yang ada di Dusun Capar Kulon, yaitu kelompok *abangan, priyayi* serta *santri*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan oleh peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila

responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono 2010:203). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Hadi dalam Sugiyono 2010:203). Objek dalam penelitian ini adalah KesenianDolalakSekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

Tiga tahapan observasi menurut Spradley dalam Sugiyono (2010:315) yaitu, 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi.

3.3.1.1 Observasi Deskriptif yaitu peneliti mengamati seluruh objek yang terdapat di lingkungan masyarakat Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, peneliti melakukan pengamatan keadaan lingkungan masyarakat Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

3.3.1.2 Observasi terfokus yaitu peneliti telah memfokuskan penelitian mengenai pementasan KesenianDolalakSekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

3.3.1.3 Observasi terseleksi yaitu peneliti telah menyeleksi serta menguraikan fokus yang ditemukan yaitu mengenai konflik kelompok masyarakat terhadap KesenianDolalakSekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo dengan meneliti tiga kelompok masyarakat yaitu kelompok *abangan*, *santri* serta *priyayi*.

3.3.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono 2010:317).

Peneliti dalam melakukan wawancara telah mempersiapkan instrumen penelitian secara tertulis yang dalam instrumen tersebut berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada ketua Kesenian Dolalak Sekar Arum, penari dan pemusik Kesenian Dolalak Sekar Arum, Kepala Desa Jlamprang serta kelompok masyarakat *abangan*, *priyayi* serta *santri* sebagai narasumber.

Wawancara kepada responden meliputi pertanyaan-pertanyaan yang berbeda, sesuai dengan kedudukan objek yang diamati oleh peneliti, antara lain:

3.3.2.1 Kepala Desa Jlamprang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, mengenai keadaan lingkungan masyarakat Dusun Capar Kulon, latar belakang pendidikan masyarakat Dusun Capar Kulon, kegiatan yang ada pada masyarakat Dusun Capar Kulon, serta peran pemerintah terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum.

3.3.2.2 Ketua Kesenian Dolalak Sekar Arum mengenai asal-usul Kesenian Dolalak Sekar Arum, pementasan Dolalak Sekar Arum, tujuan berdirinya Kesenian Dolalak Sekar Arum, prestasi yang ada pada Kesenian Dolalak Sekar Arum.

3.3.2.3 Penari dan Pemusik DolalakSekar Arum mengenai kapan menjadi pemain/pemusik KesenianDolalakSekar Arum, mengapa menjadi penari/pemusik KesenianDolalak, apakah alasan menjadi penari/pemusik KesenianDolalakSekar Arum, tujuan menjadi penari/pemusik KesenianDolalakSekar Arum.

3.3.2.4 Kelompok Masyarakat Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo (*abangan, priyayi, santri*), kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut diambil sebagian untuk dijadikan narasumber dengan cara peneliti mengambil lima kelompok *abangan*, lima kelompok *priyayi*, serta lima kelompok *santri* untuk diberi pertanyaan dalam wawancara mengenai tanggapan tentang adanya KesenianDolalakSekar Arum di Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

Tujuh langkah-langkah pengumpulan data penelitian kualitatif menurut Lincon dan Guba dalam Sugiono (2010:322) adalah 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan, 2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan, 3) mengawali atau membuka alur wawancara, 4) melangsungkan alur wawancara, 5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, 6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Langkah-langkah wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1) peneliti menetapkan bahwa peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Desa Jlamprang, ketua KesenianDolalakSekar Arum, penari dan pemusik DolalakSekar

Arum, serta kelompok masyarakat *abangan, priyayi, santri*, 2) peneliti menyiapkan pokok permasalahan meliputi perencanaan, yaitu tanggapan masyarakat mengenai pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, 3) peneliti mulai memilah pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan sesuai dengan kedudukan informan, 4) peneliti melakukan wawancara kepada informan sesuai dengan kedudukan informan, 5) peneliti mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan, 6) peneliti memasukan hasil penelitian melalui kegiatan wawancara kedalam buku catatan, 7) peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara yang telah diperoleh.

Instrumen penelitian digunakan peneliti untuk melakukan wawancara. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera, alat perekam suara serta menggunakan buku catatan untuk membantu proses wawancara.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2010:329).

Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang berkenaan dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu dalam melakukan kegiatan dokumentasi yaitu berupa kamera. Kamera foto peneliti digunakan untuk mengambil gambar-gambar yang sekiranya perlu digunakan dalam penelitian ini, misalnya gambar penari Kesenian Dolalak Sekar Arum, rias dan busana, alat musik, properti Kesenian Dolalak Sekar Arum, kelompok-kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

3.4 Teknik Analisis Data

Milles Huberman dalam Sugiyono (2010:337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu 1) reduksi data, 2) *display* data atau penyajian data, 3) kesimpulan atau verifikasi.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data digunakan pada saat pemilahan data yang muncul dari kondisi dan kejadian di lapangan. Reduksi data berlangsung terus selama penelitian berjalan. Reduksi data dimaksudkan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data agar nanti dapat ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Rohidi 1992:16).

Langkah pertama peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara menulis semua catatan yang ada di lapangan.

Langkah kedua menyeleksi yaitu berdasarkan data yang sudah terkumpul kemudian dikategorikan atau diklasifikasikan. Langkah ketiga pemfokusan yaitu memilih data yang *relevan* dengan sasaran penelitian yaitu konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon. Langkah keempat menyederhanakan yaitu dengan cara menguraikan data sesuai dengan fokus penelitian dalam bentuk pembahasan, data masih berupa data kasar langkah kelima abstraksi yaitu data yang berupa data kasar dipilih yang sesuai dengan pembahasan masalah kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang matang yaitu benar-benar *valid* dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles Huberman 1992:17). Pada tahap penyajian data, data sudah diringkas agar data masuk pada kelompok-kelompok data yang sesuai dengan sifat masing-masing, setelah selesai dijelaskan kembali berdasarkan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi, yaitu data latar belakang kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon, latar belakang pendidikan, pekerjaan serta pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum yang menjadikan konflik kelompok masyarakat.

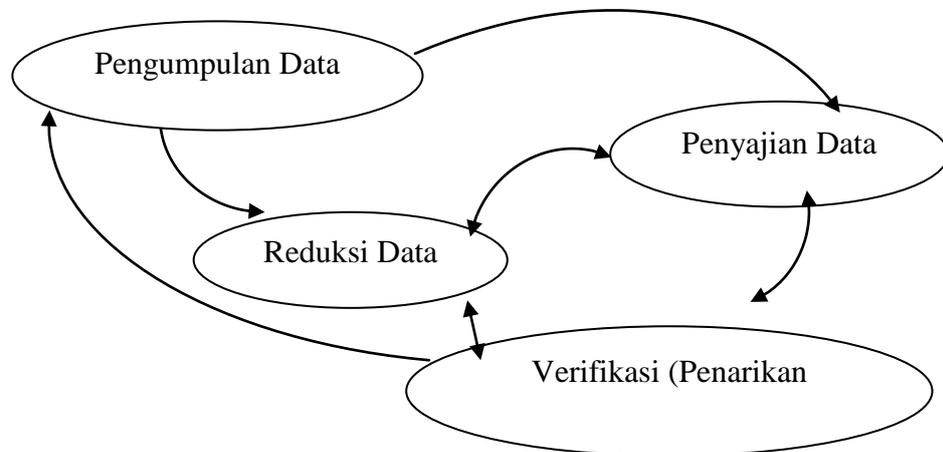
3.4.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya, tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan menyimpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kreadibel*(Miles Huberman dalam Sugiyono 2010:345).

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tinjauan kembali mengenai pementasan KesenianDolalakSekar Arum serta tanggapan kelompok masyarakat *abangan, priyayi, santri* Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Apakah terjadi kecocokan antara data yang didapat dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis model interaktif yang dikembangkan dapat digambarkan sebagai berikut: lihat bagan 3.1 Komponen Analisi Data



Bagan 3.1 Model Interaktif Analisis Data
Sumber (Miles& Huberman dalam Rohidi 1992:20)

3.5 Keabsahan Data

Pada tahap ini, yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk menunjukkan bahwa data yang disajikan benar-benar akurat dan terbukti kebenarannya. Untuk dapat memperkuat kepercayaan data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan 1) perpanjangan pengamatan, 2) peningkatan ketekunan dalam penelitian, 3) triangulasi, 4) diskusi dengan teman sejawat, 5) analisis kasus negatif, 6) *member check*.

Penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai waktu (Sugiyono 2010:368). Pengecekan data yang bersumber dari observasi, wawancara, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

Denzim dalam Moleong (2009:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Peneliti menggunakan tiga triangulasi dalam melakukan penelitian yaitu:

4.5.2.1. Triangulasi sumber, berarti membandingkan serta mengecek kembali derajat kepercayaan. Kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong 2009:330).

Pada tahap triangulasi sumber, peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan kembali tentang konflik kelompok masyarakat terhadap

KesenianDolalakSekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Peneliti membandingkan data pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara, dalam wawancara peneliti juga membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa informan kemudian data tersebut dicek kembali dengan dokumen-dokumen yang berkaitan.

4.5.2.2. Triangulasi Metode, dalam triangulasi metode peneliti melakukan pengecekan serta membandingkan data yang diperoleh dengan mengumpulkan pendapat yang diberikan oleh orang lain.

4.5.2.3 Triangulasi Teori, yang dimaksud dengan triangulasi teori peneliti membandingkan dan melakukan pengecekan hasil data yang diperoleh selama peneliti melakukan penelitian dilapangan dengan teori yang peneliti gunakan, dengan teori yang digunakan oleh peneliti apakah sudah sesuai atau sebaliknya (Lincoln & Guba dalam Moleong 2009:331).

Peneliti mengambil teori tentang konflik kemudian diaplikasikan kepada penelitian konflik kelompok masyarakat terhadap KesenianDolalakSekar Arum, teori tersebut dibuktikan dalam respon kelompok masyarakat *abangan, priyayi, santri* tentang adanya KesenianDolalak yang menjadikan konflik terhadap kelompok masyarakat tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan tentang Konflik Kelompok Masyarakat Terhadap KesenianDolalakSekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosbo. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap KesenianDolalakSekar Arum yaitu adanya beda pendapat serta tanggapan antara kelompok masyarakat abangan, priyayi dan santri Dusun Capar Kulon terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum. Kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon menginginkan adanya perubahan-perubahan terhadap pementasan KesenianDolalakSekar Arum.

Sumber konflik kelompok masyarakat terhadap KesenianDolalakSekar Arum adalah rangkaian pementasan KesenianDolalak seperti: 1) waktu pementasan KesenianDolalakSekar Arum, 2) kostum penari KesenianDolalakSekar Arum, 3) gerak penari KesenianDolalakSekar Arum, dan 4) sesaji pada KesenianDolalakSekar Arum.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi *group*KesenianDolalakSekar Arum agar lebih mempertimbangkan pementasan KesenianDolalakSekar Arum yaitu pada kostum

Kesenianserta waktu pementasan agar lebih diperbaiki kembali sehingga tidak menimbulkan konflik diantara kelompok masyarakat.

- 5.2.2 Bagi kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon diharapkan saling menghormati serta memahami antara kebudayaan dan kepercayaan antar kelompok masyarakat yang ada di Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, dkk. 2003. *Integrasi dan Disintegrasi dalam Perspektik Budaya*. Jakarta: Bupara Nugraha
- Alkaf, Mukhlas 2009. "Spiritualitas Mistis di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan" *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* 1/1:43. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Fedyani, Saifuddin. 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta:Kencana
- Glifford, Geertz. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*(terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta:Pustaka Jaya
- Habib, Ahmad. 2004. *Konflik Antar Etnik Pedesaan pasang surut hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta:PT Lkis Pelangi Aksara.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- _____. 2011. *Sosiologi Seni*. Semarang: Sebelas Maret University
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Liliweri, Alo. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Jakarta: PT Citra Aditya Bakti
- Maliki, Zainuddin. 2004. *Agama Priyayi Makna Agama ditangan Elite Penguasa*. Yogyakarta:Pustaka Mawar
- Miles,M.B dan A.M Huberman.1992. Analisis Data Kualitatif (terjemah Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta:UI Press
- Moleong, J lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Muliana, I Nengah 2012.” Perkembangan *Genjek* di Desa Sraya Bali” *Gelar Jurnal Seni Budaya*. X/1:18 Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi beberapa masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nurana. 1993. *Laporan Penelitian Tari sebagai Media Budaya: Suatu Penelitian perkembangan di Minang Kabau*. Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan
- Rahardjo, Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta:LP3ES
- Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (terjemahan Alimandan). Jakarta: Rajawali Press
- Rusliana, Iyus. 2002. *Tari Wayang Bahan Studi kepenarian Tari Wayang*. Bandung:Jurusan Tari STSI
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta:Bumi Aksara
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyarta. 2009. *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*. Semarang
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung:Alfabeta

- Sumargono, 2009. "Estetika Tari Gambyong Solo Minulya Karya S. Maridi"
Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya 1/1:21. Surakarta: Institut Seni
Indonesia Surakarta.
- Sumaryono, 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta:ISI
Yogyakarta
- Usman, Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal
Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Viani,Tri. 2011. Profil Tari Dolalak di Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo.
*Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang*.

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Konflik Kelompok Masyarakat Terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum
Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

1. Pedoman Observasi

Peneliti menggunakan pedoman observasi dalam melakukan penelitian pada objek yang yang diteliti

1.1 Objek Observasi

1.1.1 Pementasan/ bentuk pertunjukan kesenian Dolalak Sekar Arum yaitu meliputi aspek komposisi gerak, rias dan busana serta iringan kesenian Dolalak Sekar Arum

2. Pedoman Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam melakukan penelitian. Pada pedoman wawancara peneliti mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan.

2.1 Wawancara Kepala Desa Jlamprang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo

2.1.1 Mayoritas Agama apa yang dianut masyarakat Dusun Capar Kulon?

2.1.2 Bagaimana kondisi masyarakat Dusun Capar Kulon?

2.1.3 Kesenian apa sajakah yang ada di Dusun Capar Kulon?

2.1.4 Bagaimana tanggapan Anda tentang adanya kesenian Dolalak Sekar Arum?

2.1.5 Apa fungsi kesenian Dolalak Sekar Arum terhadap Dusun Capar Kulon?

2.2 Wawancara Kepada Ketua Kesenian Dolalak Sekar Arum

2.2.1 Apa arti nama kesenian Dolalak Sekar Arum?

2.2.2 Apa yang Anda ketahui tentang kesenian Dolalak?

2.2.3 Kapan Berdirinya kesenian Dolalak Sekar Arum?

2.2.4 Bagaimana sejarah berdirinya kesenian Dolalak Sekar Arum?

2.2.5 Apa yang melatar belakangi berdirinya kesenian Dolalak Sekar Arum?

2.2.6 Apa alasan mendirikan kesenian Dolalak Sekar Arum?

2.2.7 Berapa jumlah penari Dolalak?

2.2.8 Berapa jumlah Pemusik Dolalak?

2.2.9 Dimana kesenian Dolalak dipentaskan?

2.2.10 Kapan kesenian Dolalak dipentaskan?

2.2.11 Bagaimana gerak yang diperagakan oleh penari Dolalak?

2.2.12 Bagaimana musik yang dimainkan oleh pemusik Dolalak?

2.2.13 Bagaimana busana yang dikenakan penari Dolalak?

2.2.14 Musik apa yang digunakan untuk mengiringi kesenian Dolalak?

2.3 Wawancara kepada pemusik serta penari Dolalak

2.3.1 Sejak kapan menjadi penari/pemusik kesenian Dolalak?

2.3.2 Apa alasan menjadi penari/pemusik kesenian Dolalak?

2.3.3 Apakah perlu persiapan sebelum pementasan Dolalak?

2.3.4 Apakah ada ritual sebelum pementasan Dolalak?

2.3.5 Ada berapa ragam gerak pada pementasan Dolalak?

2.3.6 Rias apa yang digunakan pada pementasan Dolalak?

2.3.7 Kostum apa yang digunakan pada pementasan Dolalak?

2.3.8 Pementasan Dolalak dimulai pukul berapa?

2.3.9 Apakah anda mengetahui tentang kesenian Dolalak?

2.3.10 Bagaimana anda mempelajari gerak kesenian Dolalak?

2.3.11 Apakah ada kesulitan dengan gerak Dolalak?

2.4 Wawancara terhadap kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

2.4.1 Apakah Anda tertarik dengan kesenian Dolalak Sekar Arum?

2.4.2 Apa yang anda ketahui tentang kesenian Dolalak Sekar Arum?

2.4.3 Bagaimana tanggapan tentang adanya kesenian Dolalak Sekar Arum?

2.4.4 Bagaimana tanggapan Anda tentang pementasan kesenian Dolalak Sekar Arum?

2.4.5 Bagaimana tanggapan Anda tentang kostum kesenian Dolalak Sekar Arum?

2.4.6 Bagaimana tanggapan Anda tentang musik pengiring kesenian Dolalak?

2.4.7 Apa fungsi kesenian Dolalak?

3. Pedoman Dokumentasi

Peneliti menggunakan pedoman dokumentasi dalam melakukan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti mengambil data dengan pedoman dokumentasi dan pendokumentasian.

3.1 Dokumentasi

3.1.1 Profil Desa Jlamprang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo

3.1.2 Denah Lokasi Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo

3.1.3 Tingkat Pendidikan masyarakat Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo

3.1.4 Agama yang dianut masyarakat Dusun Capar Kulon

3.1.5 Pekerjaan Masyarakat Dusun Capar Kulon

3.2 Pendokumentasian

Peneliti mendokumentasikan objek yang diteliti yaitu meliputi foto, video. Dalam penelitian peneliti menggunakan alat untuk membantu peneliti melakukan pendokumentasian.

3.2.1 Foto Lokasi penelitian, yaitu Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo

3.2.2 Foto panggung/pementasan kesenian Dolalak

3.2.3 Foto kostum kesenian Dolalak Sekar Arum

3.2.4 Foto tata rias penari Dolalak Sekar Arum

3.2.5 Video pementasan Dolalak

3.2.6 Foto wawancara dengan informan

BIODATA NARASUMBER

1. Nama : Sulaiman S.H
TTL : Wonosobo, 4 April 1981
Umur : 34 Tahun
Alamat : Desa Jlamprang, RT 01 RW 03, Leksono, Wonosobo
Pekerjaan : Kepala Desa Jlamprang

2. Nama : Eko Trisukmono
TTL : Wonosobo, 12 Desember 1958
Umur : 57 Tahun
Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 04 Jlamprang.
Pekerjaan : Perangkat Desa

3. Nama : Anik Rumbiyanti
TTL : Wonosobo, 5 Maret 1973
Umur : 42 Tahun
Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 04 Jlamprang.
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/Bendahara kesenian Dolalak Sekar
Arum

4. Nama : Wahyu Winarni S.Pd
TTL : Purworejo, 2 Januari 1971
Umur : 44 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 04 Jlamprang.

Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar

5. Nama : Hj. Sartinem

TTL : Wonosobo, 6 Maret 1948

Umur : 67 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 2, RW 04 Jlamprang.

Pekerjaan : Petani

6. Nama : Kasih

TTL : Wonosobo, 7 Agustus 1959

Umur : 56 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 04 Jlamprang.

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

7. Nama : Eko Trisukmono

TTL : Wonosobo, 12 Desember 1958

Umur : 57 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 02, RW 04 Jlamprang.

Pekerjaan : Perangkat Desa

8. Nama : Hidayat
TTL : Wonosobo, 9 januari 1983
Umur : 32 Tahun
Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 01, RW 04 Jlamprang.
Pekerjaan : Guru Pondok Pesantren
9. Nama : Sutarti
TTL : Wonosobo, 30 Maret 1959
Umur : 56 Tahun
Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 01, RW 04 Jlamprang.
Pekerjaan : Kepala Desa Jlamprang
10. Nama : Nurkhotimah
TTL : Wonosobo, 5 Oktober 1969
Umur : 45 Tahun
Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 01, RW 04 Jlamprang.
Pekerjaan : Guru TK/ Pawang kesenian Dolalak Sekar Arum
11. Nama : Sujatmiko
TTL : Wonosobo, 7 Februari 1985
Umur : 31 Tahun
Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 02 Jlamprang.
Pekerjaan : Pedagang/Muazin

12. Nama : Salamun
TTL : Wonosobo, 25 November 1975
Umur : 40 Tahun
Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 02 Jlamprang.
Pekerjaan : Pemilik Pondok Pesantren Dusun Capar Kulon

13. Nama : Hj Ashar
TTL : Wonosobo, 2 Januari
Umur : Tahun
Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 01, RW 02 Jlamprang.
Pekerjaan : Pedagang

14. Nama : Clarissa Ramadhani
TTL : Wonosobo, 1 Desember 1999
Umur : 16 Tahun
Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 04 Jlamprang.
Pekerjaan : Pelajar/Penari kesenian Dolalak Sekar Arum

15. Nama : Surati
TTL : Wonosobo, 7 Mei 1994
Umur : 21 Tahun
Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 03 Jlamprang.

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/Penari Kesenian Dolalak Sekar Arum

16. Nama : Khoirudin

TTL : Wonosobo, 8 Maret 1965

Umur : 50 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 03 Jlamprang.

Pekerjaan : Petani

17. Nama : Setyo Raharjo

TTL : Wonosobo, 4 Desember 1972

Umur : 43 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 03 Jlamprang.

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

18. Nama : Saadah S.Pd

TTL : Wonosobo, 10 November 1978

Umur : 37 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 03 Jlamprang.

Pekerjaan : Guru SMP 1 Sukoharjo

19. Nama : Muhidin

TTL : Wonosobo, 6 Juli 1961

Umur : 54 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 02, RW 03 Jlamprang.

Pekerjaan : Petani

20. Nama : Turiyah

TTL : Wonosobo, 16 Juni 1969

Umur : 45 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 03, RW 04 Jlamprang.

Pekerjaan : Pedagang

21. Nama : Sagimin

TTL : Wonosobo, 7 Maret 1966

Umur : 49 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 02, RW 03 Jlamprang.

Pekerjaan : Wiraswasta

22. Nama : Joko Saputra

TTL : Wonosobo, 29 April 1992

Umur : 23 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 02, RW 04 Jlamprang.

Pekerjaan : Karyawan Pabrik

23. Nama : Sutarmi

TTL : Wonosobo, 09 September 1969

Umur : 45 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 02, RW 04 Jlamprang.

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

24. Nama : Kanti Suprapti

TTL : Wonosobo, 17 Oktober 1963

Umur : 48 Tahun

Alamat : Dusun Capar Kulon, RT 02, RW 04 Jlamprang.

Pekerjaan : Pedagang



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 68/FBS/2015**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 7 Januari 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Dra Malarsih, M.Sn
NIP : 196106171988032001
Pangkat/Golongan : IV/C
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum
NIP : 196210041988031002
Pangkat/Golongan : IV/C
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

- Nama : ESKA NOVITA PRASTIWI
NIM : 2501411114
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : KONFLIK KELOMPOK MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN TARI DOLALAK "SEKAR ARUM" DUSUN CAPAR KULON, KECAMATAN LEKSONO, KABUPATEN WONOSOBO

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan pada tanggal 8 Januari 2015

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

2501411114

... FM-03-ARD-24/Rev. 00 ...



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telp./Fax (024) 8508019, Email: fbs@unnes.ac.id
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 520/UN37.1.2/LT/2015
 Lamp. : -
 Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Jlamprang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo
 di tempat

Dengan hormat kami bertahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Eska Novita Prastiwi**
 nim : 2501411114
 jurusan : pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
 program studi : Pendidikan Seni Tari
 jenjang : S1
 tahun akademik : 2015
 judul : Konflik Kelompok Masyarakat Terhadap Kesenian Dolalak .

akan mengadakan penelitian di **Dusun Capar Kulon, Jlamprang, Leksono, Wonosobo** , waktu pelaksanaan **Februari 2015 s.d selesai** . Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 02 Februari 2015
 Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP. 196008031989011001

Tembusan:
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Peringgal

FM-05-AKD-24



PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
 DESA JLAMPRANG
 KECAMATAN LEKSONO
 Sekretariat : Jl. Kumbang Kode Pos. 56362

NO :

Perihal : Izin Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sulaiman. SH
 Jabatan : Kepala Desa

Memberikan izin kepada nama tersebut di bawah ini :

Nama : Eska Novita Prastiwi
 NIM : 2501411114
 Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
 Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Jenjang : S1
 Tahun Akademik : 2015
 Judul : Konflik Kelompok Masyarakat Terhadap Kesenian Dolalak

Guna mengadakan penelitian di Desa Jlamprang. Untuk memenuhi persyaratan penyusunan Skripsi.

Demikian surat izin ini di buat untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Jlamprang, 13, April, 2015
 Kepala Desa Jlamprang



[Signature]
 Sulaiman, SH

DOKUMENTASI WAWANCARA



Foto 1 wawancara dengan Bapak Sulaiman S.H
(Dokumentasi Eska Novita, 2015)



Foto 2 wawancara dengan Ibu Kanti Suprapti
(Dokumentasi Eska Novita, 2015)



Foto 3 wawancara dengan Saudara Joko Saputro dan Bapak Khoirudin
(Dokumentasi Eska Novita, 2015)



Foto 4 wawancara dengan Bapak Eko Trisukmono
(Dokumentasi Eska Novita, 2015)



Foto 5 wawancara dengan Bapak Sagimin
(Dokumentasi 2015)



Foto 6 wawancara dengan Ibu Sutarti
(Dokumentasi Eska Novita 2015)



Foto 7 wawancara dengan Ibu Nurkhotimah dan Ibu Anik Rumbiyanti
(Dokumentasi Eska Novita 2015)



Foto 8 wawancara dengan Clarissa Ramadani
(Dokumentasi Eska Novita 2015)